

## PENGARUH PEMBERIAN REBUSAN AIR DAUN SIRIH DAN AGAR – AGAR LIDAH BUAYA TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI

**Arti Susilawati<sup>1</sup>, Ageng Septa Rini<sup>2\*</sup>, Fanni Hanifa<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Vokasi, Universitas Indonesia Maju<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : agengseptarini06@gmail.com

### ABSTRAK

Keputihan adalah kondisi yang sangat umum dialami oleh wanita, dengan Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa hingga 75% wanita mengalami setidaknya satu episode keputihan dalam hidup mereka, sementara 45% mengalami lebih dari dua kali. Di Indonesia, keputihan sering menjadi masalah kesehatan reproduksi, khususnya pada remaja putri. Hal ini dipengaruhi oleh iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur seperti *Candida albicans*, serta perubahan hormonal selama masa pubertas yang meningkatkan risiko keputihan patologis. Penelitian terbaru mengevaluasi efektivitas terapi nonfarmakologis, yaitu rebusan daun sirih (*Piper betle*) dan agar-agar lidah buaya (*Aloe vera*), dalam mengatasi keputihan pada remaja. Studi kasus ini melibatkan dua remaja putri dengan keputihan patologis, menggunakan data primer melalui observasi. Kedua metode terapi menunjukkan keberhasilan, di mana gejala keputihan berkurang hingga hilang sepenuhnya setelah intervensi. Efektivitas daun sirih diduga berasal dari kandungan senyawa antibakteri dan antijamur seperti eugenol, flavonoid, dan tanin, yang secara aktif melawan mikroorganisme penyebab infeksi. Lidah buaya, dengan efek antiinflamasi dan regeneratifnya, membantu memperbaiki jaringan yang rusak. Kombinasi ini memberikan efek sinergis dalam meningkatkan kesehatan reproduksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi herbal dapat menjadi solusi aman dan alami untuk keputihan, khususnya di komunitas yang memiliki keterbatasan akses ke perawatan medis konvensional. Namun, studi lebih lanjut dengan sampel lebih besar diperlukan untuk memvalidasi hasil ini dan mengeksplorasi penggunaan jangka panjang. Edukasi tentang kebersihan organ intim juga penting untuk mencegah keputihan.

**Kata kunci** : daun sirih, keputihan, lidah buaya

### ABSTRACT

*Vaginal discharge is a very common condition experienced by women, with the World Health Organization reporting that up to 75% of women experience at least one episode of vaginal discharge in their lifetime, while 45% experience more than two. In Indonesia, vaginal discharge is often a reproductive health problem, especially in adolescent girls. This is influenced by the tropical climate that supports the growth of fungi such as *Candida albicans*, as well as hormonal changes during puberty that increase the risk of pathological vaginal discharge. Recent research evaluated the effectiveness of non-pharmacological therapies, namely boiled betel leaves (*Piper betle*) and aloe vera jelly (*Aloe vera*), in treating vaginal discharge in adolescents. This case study involved two adolescent girls with pathological vaginal discharge, using primary data through observation. Both therapy methods showed success, where the symptoms of vaginal discharge decreased to completely disappeared after the intervention. The effectiveness of betel leaves is thought to come from the content of antibacterial and antifungal compounds such as eugenol, flavonoids, and tannins, which actively fight microorganisms that cause infection. Aloe vera, with its anti-inflammatory and regenerative effects, helps repair damaged tissue. This combination provides a synergistic effect in improving reproductive health. This study suggests that herbal therapy can be a safe and natural solution for vaginal discharge, especially in communities with limited access to conventional medical care. However, further studies with larger samples are needed to validate these results and explore long-term use. Education about intimate organ hygiene is also important to prevent vaginal discharge.*

**Keywords** : betel leaf, aloe vera, vaginal discharge

## PENDAHULUAN

Remaja memiliki pemahaman yang terbatas tentang kesehatan reproduksi. Jika mereka mengalami keputihan, itu tidak biasa dan seharusnya tidak berbau atau menyebabkan iritasi. Keputihan dapat disebabkan oleh proses hormonal yang normal. Keputihan yang tampak tidak normal mungkin mengindikasikan adanya infeksi atau peradangan pada tubuh. Mereka mungkin juga disebabkan oleh mencuci vagina dengan air kotor, menggunakan pembilasan vagina secara berlebihan, melakukan pemeriksaan yang tidak higienis atau menemukan benda asing di dalam vagina. Keputihan dapat disebabkan oleh beberapa masalah, termasuk penyakit menular seksual, ketidakseimbangan hormon, atau keringat berlebih. Organisasi Kesehatan dunia memperkirakan bahwa hingga 75% Wanita di dunia memiliki setidaknya satu keputihan. Hingga 45% Wanita memiliki dua atau lebih kasus keputihan. Menurut riset Kesehatan reproduksi Wanita, gangguan kedua yang dialami remaja setelah gangguan menstruasi adalah keputihan. Hal ini terjadi karena penumpukan lendir ekstra pada organ reproduksi Wanita selama masa remaja. Jumlah orang dalam rentan usia 15 hingga 24 tahun adalah 83% pria dan Wanita. Remaja ini berhubungan seks satu sama lain, itulah sebabnya mereka memiliki akses ke gejala PMS seperti keluarnya cairan dari vagina mereka (Rini, A. S., 2023; Sari, V. M., & Magasida, D., 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa, angka pravelensi tahun 2021 wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, kemudian 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali. Sedangkan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%, berbeda jauh dengan kejadian keputihan yang dialami wanita di Eropa hanya sebesar 25% (Nurrohmatun & Juliani, 2021). Dalam hal timbulnya keputihan, remaja putri di Indonesia lebih rentan. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis dan jamur dapat tumbuh dengan mudah. 90% wanita lajang usia 15-24 tahun yang tinggal di Indonesia mengalami gejala keputihan. Dan 90% wanita yang tinggal di Indonesia yang belum menikah memiliki gejala pada usia 31,8 tahun. Kekhawatiran tentang populasi remaja di seluruh dunia telah meningkat karena meningkatnya jumlah remaja. Hal ini menyebabkan perlunya perawatan kesehatan yang lebih khusus mengenai keputihan. Kekhawatiran ini merupakan indikator bahwa remaja memiliki peluang lebih besar untuk mengalami keputihan. Deska Robiatul Mustafa menemukan hal berikut pada tahun 2019: 11.358.740 orang tinggal di Provinsi Banten. Namun, lebih dari sepertiga populasi – atau 27,6% – mengalami keputihan. Ketika remaja dan remaja putri usia 10 sampai 14 tahun memiliki usia subur, lebih dari 318.864 tinggal di Kota Serang (Nurrohmatun & Juliani, 2021).

Menurut data statistik, jumlah penduduk di Provinsi Banten mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Banten usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10 – 14 tahun. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2014 jumlah remaja yang ada di Kabupaten Kota Serang mencapai 318.864 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 29,48% dari jumlah penduduk keseluruhan. ((Mustafa, 2019). Dari data yang diperoleh di UPT Puskesmas Tirtayasa jumlah remaja putri dengan keputihan pada tahun 2020 sebanyak 12 orang, tahun 2021 sebanyak 11 orang dan tahun 2023 sebanyak 15 Orang dari 800 remaja sekecamatan tirtayasa. (UPT Puskesmas Tirtayasa, 2023)

Berdasarkan data statistik di Indonesia terdapat 23 juta jiwa penduduk yang berusia 15-24 tahun. Dari jumlah tersebut 84% diantaranya pernah melakukan hubungan seksual, yang artinya penduduk usia remaja telah berhubungan seksual maka berpeluang mengalami Premenstrual Syndrome (PMS) merupakan salah satu gejala yang timbul sebelum menstruasi. Salah satu penyebab gejala PMS ialah terjadinya keputihan. Sedangkan presentase remaja usia 10-24 tahun yang mendapat penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi hanya

sebesar 29,0% sedangkan yang tidak memperoleh penyuluhan sebesar 71,0% (Munthe & Manoppo, 2020). Keluarnya cairan dari vagina dan alat kelamin merupakan masalah yang umum terjadi baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Penyebabnya bervariasi dari masalah fisiologis seperti infeksi bakteri atau protozoa hingga kondisi yang lebih bermasalah seperti jamur, parasit, atau masalah terkait kain. Ini karena keadaan hipoestrogenik pada mukosa vagina; ini memudahkan patogen untuk menyerang mukosa. Sekitar 68% kasus keputihan pada anak perempuan berusia 14 tahun ke bawah disebabkan oleh infeksi bakteri yang disebabkan oleh E.coli. Selain itu, 4% kasus adalah infeksi parasit, infeksi jamur, dermatitis akibat penggunaan popok, lichen sclerosis, kondisi eksim dan kotoran di area genital. Pelecehan dan aktivitas seksual juga terdaftar sebagai penyebab dalam beberapa kasus (Dinerman & Joffe, 2019).

Penyebab keputihan dapat dideteksi berdasarkan jenis keputihan yang dialami. Keputihan fisiologis disebabkan oleh faktor hormonal, seperti menjelang atau sesudah menstruasi, pada saat keinginan seksual meningkat, kelelahan dan pada saat hamil. Keputihan patologis disebabkan oleh infeksi genitalia, masuknya benda asing atau penyakit lain pada organ reproduksi, dan pemeriksaan dalam yang tidak benar. Selain itu, keputihan patologis dapat juga disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat, seperti membersihkan vagina dengan air kotor, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan cara cebok yang salah (Widyastuti dkk, 2021). Keputihan patologis yang tidak segera ditangani secara tepat dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi remaja putri. Keputihan patologis dapat menimbulkan komplikasi penyakit, seperti penyakit radang panggul, kemandulan, dan tersumbatnya saluran telur.

Keputihan patologis juga merupakan tanda atau gejala adanya kelainan saluran reproduksi, seperti infeksi, polip leher rahim, keganasan tumor atau kanker serviks. Risiko kanker serviks lebih tinggi pada wanita usia  $>35$  tahun. Dengan demikian, keputihan patologis yang terjadi berulang-ulang dan tidak diobati di usia remaja akan semakin meningkatkan risiko terkena kanker serviks di usia dewasa (Widyastuti dkk, 2021).

Faktor penyebab keputihan itu sendiri dapat disebabkan oleh personal hygiene yang kurang baik, vaginal douching, dan aktivitas. Masalah kurangnya pengetahuan mengenai personal hygiene, penggunaan vaginal douching, dan aktivitas yang berlebihan mengenai kejadian keputihan terhadap system reproduksi menjadi urutan yang pertama. Kurangnya pengetahuan remaja di Indonesia tentang kesehatan reproduksi serta cara melindungi diri terhadap risiko kesehatan reproduksi mengakibatkan KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Human Immunodeficiency Virus (HIV) atau Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) dan lain-lain. Semakin banyak persoalan kesehatan reproduksi remaja, maka pemberian informasi, layanan dan pendidikan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan sedini mungkin (Mustafa, 2019).

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja perempuan. Untuk mengatasi keputihan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Salah satu metode farmakologis yang umum digunakan adalah pemberian obat-obatan seperti metronidazole, asiklovir, clindamycin, dan obat golongan antibiotik lainnya (Widayati, 2021). Selain metode farmakologis, metode nonfarmakologis juga dapat digunakan dalam penanganan keputihan, salah satunya adalah pemberian rebusan daun sirih dan agar-agar lidah buaya. Menurut studi pendahuluan ditemukan bahwa dua remaja digunakan sebagai bahan perbandingan untuk studi pendahuluan tentang kesehatan remaja. Selama kunjungan rumah, dua remaja mengalami keputihan diamati selama 7 hari. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada remaja yang tahu cara merawat kondisi tersebut dengan benar. Berdasarkan hal-hal tersebut maka tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh pemberian rebusan air daun sirih dan agar-agar lidah buaya terhadap kejadian keputihan pada remaja putri penting untuk dilaksanakan.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk *Pre-Experimental Designs*. Desain penelitiannya yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest sesudah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2024. Tempat penelitian dilakukan di UPT Puskesmas Tirtayasa dan kunjungan rumah. Sampel dalam penelitian ini adalah 2 remaja yang mengalami keputihan di UPT Puskesmas Tirtayasa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara “purposive sampling atau sampel berkriteria”, yaitu teknik penentuan sampel dengan memperhatikan ciri-ciri atau kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam riset ini metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang berisi catatan perubahan keputihan pada remaja. Riset ini untuk menilai tingkat penurunan keputihan pada responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi, intervensi yang diberikan adalah rebusan air daun sirih dan agar – agar lidah buaya.

Dalam pelaksanaan kegiatan asuhan kebidanan, peneliti terlebih dahulu memilih dua responden remaja yang mengalami keputihan, berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Setelah itu, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, termasuk kewajiban yang harus dipenuhi oleh responden. Responden akan menerima rebusan air daun sirih dan agar-agar lidah buaya sesuai dengan intervensi yang ditetapkan. Jika responden setuju, mereka akan mengisi lembar persetujuan untuk berpartisipasi dalam riset. Intervensi dilakukan dengan memberikan rebusan air daun sirih kepada responden I dan agar-agar lidah buaya kepada responden II. Sebelum intervensi, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data awal (pretest) dari kedua responden.

Untuk membuat rebusan air daun sirih, peneliti menyiapkan 10 lembar daun sirih segar yang telah dicuci, 600 ml air bersih, serta peralatan seperti panci, gelas takar, dan saringan. Proses pengolahan dilakukan dengan merebus daun sirih dalam air selama sekitar 30 menit hingga warnanya berubah menjadi kuning kehijauan, lalu disaring dan disimpan dalam botol. Air rebusan tersebut digunakan untuk membasuh organ kewanitaan dua kali sehari selama tujuh hari. Sementara itu, agar-agar lidah buaya dibuat dengan menggunakan lidah buaya yang sudah dikupas, air, gula, santan, dan daun pandan. Prosesnya melibatkan pencampuran semua bahan dan memasaknya hingga mendidih sebelum dituangkan ke dalam cetakan agar-agar untuk mengeras. Responden II akan mengonsumsi agar-agar ini dua kali sehari selama tujuh hari. Jika setelah tiga hari keputihan tidak lagi dialami, peneliti akan memberikan konseling. Setelah seluruh intervensi, peneliti akan mengevaluasi perubahan yang terjadi pada responden I dan II melalui hasil pretest dan posttest dari wawancara yang dilakukan.

## HASIL

### Kunjungan 1 Responden A (Rebusan Air Daun Sirih)

Tanggal Pengkajian	: 24 Agustus 2024
No. Registrasi	: 001
Waktu Pengkajian	: 14.00 WIB
Tempat Pengkajian	: UPT Puskesmas Tirtayasa
Pengkaji	: Arti Susilawati

Pada kunjungan ini, Nn. A, seorang remaja putri berusia 15 tahun, mengungkapkan kekhawatirannya mengenai kondisi kesehatan yang dialaminya. Ia melaporkan mengalami keputihan selama dua hari dan merasakan gatal pada area vagina. Menarik perhatian, riwayat

menstruasinya menunjukkan menarche pada usia 13 tahun dengan siklus teratur 28 hari dan lama menstruasi selama delapan hari. Sebelum mengalami masalah, ia menggunakan setengah pembalut, namun saat ini perlu satu pembalut. Dalam pemeriksaan kesehatan umum, ditemukan bahwa tekanan darahnya 110/80 mmHg, denyut nadi 72 kali per menit, frekuensi pernapasan 20 kali per menit, dan suhu tubuh 36,5°C. Nn. A memiliki berat badan 68 kg dan tinggi badan 160 cm, menghasilkan indeks massa tubuh (IMT) 26,6, yang menunjukkan berat badan berlebih. Pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa ia tidak pucat, dengan hasil normal pada wajah, mata, telinga, dan bagian tubuh lainnya, meskipun ditemukan sedikit pengeluaran keputihan pada pemeriksaan anogenital.

Dalam penatalaksanaan, informed consent dilakukan, dan Nn. A setuju untuk melanjutkan pemeriksaan. Hasil pemeriksaan disampaikan dan ia mengerti semua penjelasan yang diberikan. Konseling mengenai cara mengatasi keputihan juga diberikan, termasuk tips menjaga kebersihan area vagina dengan cara yang tepat. Selain itu, Nn. A diajari cara membuat rebusan air daun sirih sebagai terapi, yang melibatkan langkah-langkah sederhana dalam prosesnya. Intervensi meliputi penggunaan rebusan air daun sirih dua kali sehari selama tujuh hari untuk membantu mengurangi keputihan. Nn. A menunjukkan kesediaan untuk mengikuti semua saran yang diberikan, termasuk menjalani pola hidup sehat dengan berolahraga dan menjaga pola makan yang baik. Pengkaji juga memberitahukan bahwa akan ada kunjungan selanjutnya pada hari berikutnya, dan Nn. A memahami serta setuju untuk melanjutkan perawatan. Dokumentasi hasil pengkajian dilakukan dengan baik sesuai prosedur.

### **Kunjungan Hari Ke-3 Responden A (Rebusan Air Daun Sirih)**

Tanggal Pengkajian : 26 Agustus 2024  
Waktu Pengkajian : 14.00 WIB  
Pengkaji : Arti Susilawati  
Tempat : Rumah Responden

Pada kunjungan ini, Nn. A, seorang remaja putri berusia 15 tahun, melaporkan bahwa keputihan yang dialaminya sedikit berkurang. Hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa semua parameter vital dalam batas normal, dengan tekanan darah 110/80 mmHg, denyut nadi 72 kali per menit, frekuensi pernapasan 20 kali per menit, suhu tubuh 36,5°C, dan berat badan 68 kg. Namun, pada pemeriksaan anogenital, terdeteksi sedikit pengeluaran cairan keputihan dari vagina. Dalam penatalaksanaan, pengkaji memulai dengan menyapa Nn. A dan membangun hubungan baik, yang dijawab dengan ramah oleh pasien. Proses informed consent dilakukan, dan Nn. A setuju untuk melanjutkan anamnesis. Tindakan pemeriksaan dijelaskan, dan Nn. A menunjukkan pemahaman serta bersedia untuk diperiksa. Hasil pemeriksaan disampaikan, dan ia mengerti informasi tersebut.

Konseling mengenai cara mengatasi keputihan juga diberikan, termasuk pentingnya mengeringkan vagina dengan tisu atau handuk kering setelah buang air, menjaga agar area genital tetap kering, dan menghindari celana dalam yang lembap. Nn. A menyatakan kesediaan untuk mengikuti arahan tersebut. Evaluasi intervensi menunjukkan bahwa Nn. A mengalami penurunan keputihan setelah tiga hari. Ia diingatkan untuk terus menggunakan rebusan air daun sirih sampai keluhan keputihan benar-benar berkurang. Nn. A juga disarankan untuk rutin berolahraga, mengonsumsi makanan bergizi, dan menjaga kebersihan vagina, yang disetujuinya. Pengkaji menginformasikan bahwa akan ada kunjungan selanjutnya pada hari berikutnya, dan Nn. A memahami serta setuju untuk melanjutkan perawatan. Dokumentasi hasil pengkajian dilakukan dengan cermat dalam format SOAP.

### **Kunjungan Hari Ke-7 Responden A (Rebusan Air Daun Sirih)**

Tanggal Pengkajian : 30 Agustus 2024

Waktu Pengkajian : 14.00 WIB  
Pengkaji : Arti Susilawati

Pada kunjungan ini, Nn. A, seorang remaja putri berusia 15 tahun, melaporkan bahwa ia tidak lagi mengalami keputihan. Hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa semua parameter vital berada dalam batas normal: tekanan darah 110/80 mmHg, denyut nadi 72 kali per menit, frekuensi pernapasan 20 kali per menit, suhu tubuh 36,5°C, dan berat badan 68 kg. Pada pemeriksaan anogenital, tidak ditemukan pengeluaran cairan keputihan. Dalam penatalaksanaan, pengkaji terlebih dahulu menyapa dan membangun hubungan baik dengan Nn. A, yang merespons dengan ramah. Informed consent juga dilakukan, dan Nn. A bersedia untuk menjalani anamnesis. Tindakan pemeriksaan dijelaskan, dan Nn. A mengerti serta bersedia untuk diperiksa oleh bidan. Hasil pemeriksaan disampaikan dengan jelas, dan ia memahami informasi tersebut.

Evaluasi terhadap intervensi selama tujuh hari menunjukkan bahwa Nn. A tidak lagi mengalami keputihan. Konseling diberikan tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi, termasuk mengganti pakaian dalam dua kali sehari, segera mengganti celana dalam yang basah, dan mengeringkan area genital setelah buang air. Nn. A menyatakan kesiapan untuk melaksanakan saran tersebut. Ia juga diinformasikan tentang penggunaan rebusan air daun sirih sebagai terapi jika keputihan kembali muncul, serta diingatkan untuk berkonsultasi dengan dokter jika keluhan berlanjut. Nn. A mengerti semua informasi yang disampaikan. Selain itu, Nn. A diingatkan untuk rutin berolahraga, mengonsumsi makanan bergizi, dan menjaga kebersihan vagina, dan ia bersedia mengikuti saran tersebut. Dokumentasi hasil pengkajian dilakukan dengan cermat dan telah tercatat dalam format SOAP.

#### Kunjungan Hari Ke-1 Responden B (Agar – Agar Lidah Buaya)

Tanggal Pengkajian : 24 Agustus 2024  
No. Registrasi : 001  
Waktu Pengkajian : 15.00 WIB  
Tempat Pengkajian : UPT Puskesmas Tirtayasa  
Pengkaji : Arti Susilawati

Pada analisis data, Nn. S, seorang remaja putri berusia 16 tahun, ditemukan mengalami keputihan patologis. Dalam penatalaksanaan, informed consent dilakukan, dan Nn. S menyatakan setuju untuk melanjutkan pemeriksaan. Tindakan yang akan dilakukan dijelaskan dengan rinci, dan Nn. S memahami serta bersedia menjalani pemeriksaan oleh bidan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa semua parameter vitalnya normal, termasuk tekanan darah 120/80 mmHg dan denyut nadi 72 kali per menit, meskipun ada sedikit pengeluaran keputihan saat pemeriksaan anogenital.

Nn. S kemudian diberikan informasi tentang cara mengatasi keputihan, termasuk langkah-langkah menjaga kebersihan genital dengan mengeringkan area tersebut setelah buang air. Ia mengungkapkan kesediaannya untuk mengikuti arahan ini. Selain itu, Nn. S dijelaskan cara membuat agar-agar lidah buaya, termasuk bahan-bahan yang diperlukan dan proses pembuatannya, dan ia mengerti cara tersebut dengan baik. Sebagai bagian dari intervensi, Nn. S disarankan untuk mengonsumsi agar-agar lidah buaya dua kali sehari selama tujuh hari, atau sampai keputihan berkurang, yang disetujuinya. Ia juga diingatkan untuk berolahraga secara rutin, mengonsumsi makanan bergizi, dan menjaga kebersihan vagina, yang disetujuinya. Nn. S diinformasikan tentang rencana kunjungan selanjutnya yang akan dilaksanakan pada hari berikutnya, dan ia memahami serta setuju untuk melanjutkan perawatan. Semua pengkajian dan intervensi didokumentasikan dengan teliti sesuai prosedur dalam format SOAP.

**Kunjungan Hari Ke-3 Responden B (Agar-Agar Lidah Buaya)**

Tanggal Pengkajian : 26 Agustus 2024

Waktu Pengkajian : 15.00 WIB

Pengkaji : Arti Susilawati

Pada kunjungan ini, Nn. S, seorang remaja putri berusia 16 tahun, melaporkan bahwa keputihan yang dialaminya sudah berkurang. Hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa semua parameter vital berada dalam batas normal: tekanan darah 120/80 mmHg, denyut nadi 72 kali per menit, frekuensi pernapasan 20 kali per menit, dan suhu tubuh 36,5°C, dengan berat badan 47 kg. Namun, pada pemeriksaan anogenital, terdapat sedikit pengeluaran cairan keputihan dari vagina. Nn. S sebelumnya mengalami keputihan patologis. Dalam penatalaksanaan, informed consent dilakukan dan disetujui oleh Nn. S. Tindakan pemeriksaan dijelaskan, dan Nn. S menyatakan pemahaman serta kesediaan untuk melakukannya. Hasil pemeriksaan juga disampaikan, dan Nn. S mengerti informasi tersebut.

Konseling mengenai cara menjaga kebersihan vagina diberikan, termasuk mengeringkan area genital setelah buang air dan menjaga celana dalam tetap kering untuk mencegah pertumbuhan bakteri. Nn. S menyatakan kesediaannya untuk mengikuti saran tersebut. Evaluasi intervensi menunjukkan bahwa ia mengalami penurunan keputihan setelah tiga hari. Nn. S diingatkan untuk terus mengonsumsi agar-agar lidah buaya sampai keluhannya benar-benar hilang. Ia juga disarankan untuk berolahraga, makan makanan bergizi, dan menjaga kebersihan vagina, yang disetujui olehnya. Nn. S diberitahu mengenai rencana kunjungan selanjutnya yang akan dilakukan pada hari berikutnya, dan ia mengerti serta setuju untuk melanjutkan perawatan. Dokumentasi pengkajian dilakukan sesuai prosedur, yang telah tercatat dalam format SOAP.

**Kunjungan Hari Ke-7 Responden B (Agar – Agar Lidah Buaya)**

Tanggal Pengkajian : 30 Agustus 2024

Waktu Pengkajian : 15.00 WIB

Pengkaji : Arti Susilwati

Pada kunjungan hari ke-7, yang berlangsung pada tanggal 30 Agustus 2024 pukul 15.00 WIB, Nn. S, seorang remaja putri berusia 16 tahun, melaporkan bahwa ia sudah tidak mengalami keputihan. Hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa semua parameter vitalnya berada dalam batas normal: tekanan darah 120/80 mmHg, denyut nadi 72 kali per menit, frekuensi pernapasan 20 kali per menit, suhu tubuh 36,5°C, berat badan 47 kg, tinggi badan 158 cm, dan indeks massa tubuh 20. Pada pemeriksaan anogenital, tidak ditemukan adanya pengeluaran cairan keputihan. Sebelumnya, Nn. S mengalami keputihan patologis, namun setelah intervensi selama tujuh hari, ia menyatakan bahwa keluhannya telah membaik. Selama sesi ini, ia juga diberikan konseling tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi, termasuk mengganti pakaian dalam secara rutin dan menjaga kebersihan setelah buang air. Nn. S menyatakan kesediaannya untuk mengikuti semua saran yang diberikan, termasuk penggunaan terapi agar-agar lidah buaya jika keluhan kembali muncul. Dokumentasi pengkajian dilakukan dengan cermat sesuai prosedur.

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Asuhan Kebidanan antara Responden A dan Responden B**

Intensitas keputihan	Rebusan Air Daun Sirih			Agar - Agar Lidah Buaya		
	Hari 1	Hari 3	Hari 7	Hari 1	Hari 3	Hari 7
	Keputihan	Mengalami Penurunan keputihan	Tidak keputihan	Keputihan	Mengalami Penurunan Keputihan	Tidak Keputihan

Dari tabel 1 dapat diketahui intensitas keputihan pada responden A diberikan rebusan air daun sirih hari pertama mengalami keputihan, hari ketiga mengalami penurunan keputihan, dan pada hari ke tujuh responden sudah tidak keputihan. Sedangkan responden B diberikan agar – agar lidah buaya pada hari pertama mengalami keputihan, pada hari ketiga masih mengalami keputihan dan pada hari ke tujuh responden sudah tidak keputihan. Sehingga penulis berasumsi bahwa remaja putri yang mengalami keputihan diberikan terapi rebusan air daun sirih dan agar – agar lidah buaya bisa menurunkan intensitas keputihan pada remaja putri.

## PEMBAHASAN

Riset ini menunjukkan bahwa penggunaan gel lidah buaya atau air rebusan daun sirih mencegah remaja mengalami keputihan di area vagina. Sebaliknya, menggunakan gel lidah buaya tidak mencegah remaja keluar dari keputihan; itu tidak membantu mereka jika mereka sudah memiliki. Sebaliknya, responden yang menggunakan air rebusan daun sirih tidak keluar cairan selama tiga hari. Sedangkan responden yang menggunakan gel lidah buaya juga tidak keluar cairan selama tiga hari. Cecilia Kustanti, seorang ahli medis, percaya bahwa tanaman daun sirih sehat untuk manusia. Dia berteori ini karena penggunaan dan manfaat tanaman. Setelah merebus 10 lembar daun sirih, gunakan airnya untuk membersihkan bagian kewanitaan. Hal ini efektif untuk mengurangi keputihan dan menjaga organ kewanitaan.

Menurut riset oleh (Wahyuni, dkk, 2022), tanaman sirih memiliki banyak manfaat. Ini termasuk mencegah asma, bronkitis, infeksi kerongkongan, diabetes, bisul hidung, keputihan dan luka bakar. Pohon sirih adalah jenis pohon yang tumbuh di batang pohon lain. Riset Sri Wulan menyimpulkan bahwa keputihan merupakan bagian penting dari pendekatan proaktif dan korektif yang dimaksudkan untuk menghilangkan infeksi pada wanita. Daun sirih mengandung saponin, flavonoid dan tanin serta alkaloid. Konstituen kimia ini dapat digunakan sebagai antimikroba dalam perawatan medis. Daun sirih merupakan anggota famili tumbuhan Piperaceae. Ini memiliki warna keperakan dan mengandung alkaloid, flavonoid, tanin dan saponin. Daun sirih secara alami menghambat bakteri tertentu seperti (Edwan Julasmi, 2022).

Daun sirih dipercaya memiliki efek positif pada keputihan karena dipercaya bahwa merebusnya akan lebih efektif. Daun sirih mengandung alkaloid, saponin, tanin dan flavonoid. Bahan kimia alami ini dapat digunakan sebagai antimikroba, yang berarti daun sirih dapat membantu mengobati diabetes, luka bakar, dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, orang percaya bahwa rebusan daun sirih dapat membantu keputihan pada wanita muda karena kandungan kimianya. Daun sirih sangat serbaguna dan memiliki banyak kegunaan. Dapat digunakan sebagai obat batuk, pereda sakit gigi, obat jerawat, penyegar nafas, pengobatan keputihan, dan untuk meredakan bau mulut. Ini juga dapat digunakan secara eksternal untuk mengobati luka atau sebagai pencuci vagina. Air rebusan daun sirih sangat bermanfaat untuk mengobati keputihan wanita muda. Sudah dipastikan pada responden A berkurangnya keputihan hanya dengan menggunakan rebusan daun sirih dengan cara di basuh ke area vagina pada saat pagi dan sore hari, tanpa mengkonsumsi obat-obatan yang lain, Dan terbukti keputihan sudah tidak ada pada hari ke tujuh.

Lidah buaya mengandung 72 zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Diantaranya ke-72 zat yang dibutuhkan tubuh itu adalah antibiotik, antiseptik, antibakteri, anti kanker, antivirus, antijamur, antiinfeksi, antiperadangan, anti pembengkakan, antiparkinson, antiaterosklerosis serta antivirus yang resisten terhadap antibiotik. Sehingga mengkonsumsi lidah buaya dapat mengatasi masalah keputihan pada wanita usia subur (Aulia dkk, 2022). Lidah buaya dikatakan sebagai tanaman antimikroba karena mempunyai kandungan senyawa aktif antrakuinon yang berpotensi sebagai antibakteri dan antifungi. Banyak penelitian tentang potensi Lidah buaya sebagai antifungi. Hasil penelitian (Wijaya, 2022) menemukan bahwa ekstrak maupun gel lidah buaya memiliki aktivitas antifungi yang cukup signifikan, hal ini sejalan dengan penelitian

(Nabila & Putra, 2020) yang menunjukkan bahwa pada konsentrasi 6,25% ekstrak Aloe vera mampu menghambat pertumbuhan *Candida Albicans* dengan diameter  $12,450 \pm 0,208$  mm dan semakin meningkat jika konsentrasi ekstrak ditingkatkan.

Riset Aulia Rajul dkk menunjukkan bahwa lidah buaya dapat mengobati keputihan secara efektif pada wanita jika mereka dalam usia subur. Hal ini karena lidah buaya mengandung antibakteri alkaloid dan flavonoid yang dapat menghambat pertumbuhan *Candida Albicans* penyebab keputihan. Sejak zaman Indonesia kuno, tanaman lidah buaya telah digunakan untuk mengobati penyakit. Tanaman ini mengandung 72 nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh. Ditetapkan bahwa aloe vera agar efektif dalam mengurangi jumlah keputihan pada remaja oleh (Lubis R, et al., 2020). Ada banyak antibiotik lain, antiseptik, antibakteri dan antijamur dalam daftar ini. Lidah buaya (*Aloe vera*) telah diakui secara luas sebagai tanaman dengan manfaat kesehatan yang signifikan, terutama dalam pengobatan alami keputihan pada remaja dan wanita usia subur. Keputihan patologis, sering kali disebabkan oleh infeksi bakteri atau jamur seperti *Candida albicans*, dapat diatasi melalui sifat antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi lidah buaya, sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian.

Menurut Palmieri et al. (2016), gel berbahan dasar lidah buaya terbukti meningkatkan kesehatan genital wanita dan mencegah infeksi berkat kandungan antibakterinya. Kandungan saponin dan antrakuinon dalam lidah buaya bertindak sebagai antiseptik alami, mampu membersihkan infeksi mikroba dan mendukung penyembuhan luka, termasuk pada area intim yang terinfeksi (Handayani et al., 2022). Studi ini mendukung penggunaan lidah buaya dalam mengurangi keputihan pada remaja dengan hasil yang signifikan hanya dalam waktu tujuh hari tanpa bantuan obat farmasi. Mehrabi et al. (2019) menemukan bahwa sifat antibakteri lidah buaya tidak hanya efektif melawan infeksi lokal, tetapi juga membantu regenerasi jaringan yang rusak. Selain itu, penelitian oleh Dirrahayu et al. (2021) menunjukkan efektivitas lidah buaya dalam meredakan keputihan patologis, memberikan alternatif terapi alami yang dapat diterapkan secara luas.

Studi oleh Poordast et al. (2021) menyoroti bagaimana lidah buaya meningkatkan kelembapan mukosa vagina dan mengurangi gejala atrofi pada area intim. Hal ini diperkuat oleh Sahu et al. (2013), yang menyatakan bahwa lidah buaya membantu mengatasi cairan patologis melalui aktivitas antimikroba, membuatnya efektif melawan penyebab utama keputihan patologis. Gupta & Rawat (2017) menyebutkan bahwa lidah buaya memiliki sifat antiseptik yang mampu membersihkan mikroba sekaligus mempercepat penyembuhan luka pada sistem reproduksi. Studi lain oleh Chen et al. (2017) menggarisbawahi peran produk berbasis lidah buaya dalam meningkatkan respons imun alami dan memperbaiki keseimbangan flora mikrobiota vagina, yang penting untuk mencegah infeksi berulang.

Penggunaan lidah buaya sebagai terapi alami untuk keputihan menawarkan solusi yang aman dan efektif, terutama di kalangan remaja yang lebih rentan terhadap masalah ini. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi agar-agar lidah buaya dua kali sehari dapat secara signifikan mengurangi keputihan patologis dalam waktu seminggu. Keunggulan lidah buaya dalam melawan infeksi bakteri, jamur, dan virus menjadikannya pilihan terapi alternatif yang layak, sekaligus mendukung pendekatan alami dalam menjaga kesehatan reproduksi wanita. Untuk meningkatkan manfaat ini, integrasi lidah buaya ke dalam produk kesehatan intim dapat menjadi langkah yang inovatif dan praktis.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai efek pemberian rebusan air daun sirih dan agar-agar lidah buaya terhadap keputihan menunjukkan beberapa temuan penting. Responden A, seorang remaja putri, mengalami penurunan intensitas keputihan setelah menjalani terapi rebusan air daun sirih. Dia melaporkan keputihan pada hari pertama, tetapi pada hari ketiga, kondisinya mulai

membai, dan pada hari ketujuh, dia sudah tidak mengalami keputihan lagi. Begitu pula dengan responden B, yang menerima terapi agar-agar lidah buaya. Awalnya, dia juga mengalami keputihan pada hari pertama, namun pada hari ketiga, keluhannya berkurang, dan pada hari ketujuh, keputihan tersebut hilang sepenuhnya. Kedua remaja putri ini, setelah menjalani terapi masing-masing, tidak lagi mengalami keputihan pada hari ketujuh, yang menunjukkan efektivitas kedua metode tersebut dalam mengatasi masalah keputihan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adenina S, Zakiyah Z, Sjahruddin D.(2019) Edukasi Kesehatan Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja, Keputihan, Kanker Payudara Dan Pelatihan Pemeriksaan Sadari.;5:9–25.
- Aulia R, Santy P, Fitri Y, Nuzul RZ, (2021) Kebidanan Kelas Alih Jenjang Poltekkes Kemenkes Aceh V, Kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh J, et al. Lliteratur Review: Pemberian Agar-Agar Lidah Buaya (Aloe Vera L) dan Ekstrak Kulit Buah Delima (Punica Granatum L) Dapat Mengatasi Keputihan Pada Wanita Usia Subur. J Healthc Technol Med.;7(2):2615–109.
- Auria K, Yusuf ECJ, Ahmad M.(2022) Strategi Layanan Kesehatan Reproduksi pada Remaja : Literature Review Reproductive Health Service Strategies in Adolescents : A Literature Review.;9(1):20–36.
- Chen, Y., et al. (2017): Studi tentang kebersihan intim perempuan menunjukkan produk berbasis lidah buaya meningkatkan respons imun alami terhadap patogen vagina.
- Dayaningsih D, Septediningrum W.I. (2022) Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Keputihan Di Smp Kristen Gergaji Semarang. J Keperawatan Sisthana.;7(1):5–11.
- Diananda A. 2019. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. J ISTIGHNA.;1(1):116–33. Lubis R, Fidiyanti SD, Riska.( 2020) Pengaruh Pemberian Puding Lidah Buaya (Aloe Vera L.) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kecamatan Kembangan Utara. J Kesehat.;01(02).
- Dirrahayu, E., et al. (2021): Penelitian mengonfirmasi bahwa gel lidah buaya efektif dalam meredakan keputihan patologis.
- Eduwan Julasmi.(2022) Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri Kota Bengkulu.;5(1):71–7.
- Fatrin T. ( 2021) Pengaruh Rebusan Daun Sirih Terhadap Keputihan Patologis pada Remaja Putri di Pesantren Izzatuna Palembang Tahun 2019.;198–206.
- Gupta, A., & Rawat, S. (2017): Review manfaat klinis lidah buaya menyoroti sifat antiseptik dan penyembuhan luka pada sistem reproduksi wanita.
- Handayani, R., et al. (2022): Studi menunjukkan bahwa ekstrak lidah buaya dapat mengurangi keputihan pada penerima suntikan kontrasepsi DMPA.
- Kumalasari I, Jaya H. (2021) Penerapan Health Belief Model dalam Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis. ... (Journal Public Heal Res ... [Internet].;5(3):452–62.
- Maysaroh S, Mariza A. (2019) Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. J Kebidanan Malahayati.x;7(1):104–8.

- Mehrabi, F., et al. (2019): Review sistematis tentang lidah buaya membuktikan efek antibakteri dan penyembuhan luka yang signifikan, termasuk pada kasus keputihan.
- Mikołajczak, N. (2018): Kajian potensi manfaat kesehatan lidah buaya, termasuk kemampuan mengatasi infeksi mikroba pada keputihan.
- Nengsih W, Mardiah A, Afriyanti S. D, Muslim AS. (2022) Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap dan Perilaku Personal Hygiens terhadap Kejadian Flour Albus (Keputihan). Hum Care J [Internet].;7(1):226–37.
- Palmieri, B., et al. (2016): Penelitian mengenai gel vagina berbahan herbal termasuk lidah buaya menunjukkan peningkatan kesehatan genital perempuan dan pencegahan penyakit dengan sifat antibakteri.
- Poordast, T., et al. (2021): Studi menemukan manfaat lidah buaya dalam meningkatkan kelembapan mukosa vagina dan mengurangi gejala atrofi vagina.
- Rahmanindar N, Zulfiana E, Harnawati RA, Hidayah SN.(2022) Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi tentang Keputihan pada Remaja Putri.;13(2):228–32.
- Rachmadianti F. (2019) Analisis perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri berdasarkan teori HPM. Perpustakaan Universitas Airlangga Skripsi.. 1–143 p.
- Rini, A. S. (2023). *The Influence of Sources of Information and the Role of Parents on Vaginal Discharge Prevention Behavior in Adolescent Girls*. Artikel ini membahas keputihan sebagai masalah reproduksi yang sering terjadi setelah menstruasi pada remaja wanita.
- Sahu, P. K., et al. (2013): Lidah buaya digunakan dalam pengobatan infeksi jamur vagina, mengatasi cairan patologis dengan aktivitas antimikroba.
- Sari WK. (2019) Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri. Sci J.;8(1):263–9.
- Sari, V. M., & Magasida, D. (2022). *Factors Associated with the Occurrence of Vaginal Discharge in Female Students*. Studi ini mengamati hubungan antara perilaku kebersihan dan frekuensi keputihan pada siswa perempuan.
- Septyana M, (2021) Hubungan Tingkat Pengetahuan Keputihan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada remaja Di Dusun Tambakboyo Desa Tambakboyo Mantingan Ngawi. Universitas Kusuma Husada Surakarta.;3.
- Silaban VF, Silalahi KL, Saragih F.(2020) Pemanfaatan Personal Hygiene Untuk Menurunkan Tingkat Kejadian Keputihan. Ilmu Keperawatan.;8(1)
- Simanjuntak C, Riandari F. (2021) Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Keputihan Pada Wanita Dengan Metode Teorema Bayes. J Nas Komputasi dan Teknol Inf.;4(2):158–64.
- Sulianty A, Fitriana N, Azriani L. (2021) Upaya Pencegahan Flour Albus Pada Remaja Putri Melalui Penyuluhan Dan Demonstrasi.; 3 (November)
- Talwar, G. P., et al. (2008): Poliyerbal berbasis lidah buaya efektif melawan patogen genital bakteri, jamur, dan virus, termasuk infeksi penyebab keputihan.
- Tiwatu F V, Geneo M, Ratuliu G.( 2020) Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja perempuan dalam pencegahan keputihan. J Kesehat.;9(2):93–101.
- Wahyuni SS, Amalia FZ, Radikia M, Erawati N. (2022) Fitpack Kit Detektor Keputihan Abnormal Secara Praktis dan Nyaman.;2999(2021):8–13.
- Wulan S.( 2019) Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Keputihan Patologis Pada Remaja Putri. J Penelit Kebidanan Kespro.;1(2):19–22.
- Yulfitria F, Karningsing K, Mardeyanti M, dkk.(2022) Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis.;5:737–44.